

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada proses penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jurnal ilmiah yang memiliki relevansi untuk digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. **Penelitian pertama** berjudul “Menyoroti Jurnalisme Warga: Lintasan Sejarah, Konflik Kepentingan, dan Keterkaitannya dengan Jurnalisme Profesional” yang ditulis oleh Aryo Subarkah Eddyono, Faruk HT, dan Budi Irawanto. Artikel jurnal ini diterbitkan dalam Kajian Jurnalisme Volume 3, Nomor 1 Tahun 2019.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadirnya jurnalisme warga dan hal-hal apa saja yang melatarinya hingga saat ini menjadi masif. Bermula membahas dinamika jurnalisme warga di Indonesia yang terjadi pada tahun 2004 silam. Saat itu, Cut Putri salah satu masyarakat Aceh merekam peristiwa bencana gempa bumi dan tsunami. Video tersebut menjadi sebuah dokumentasi penting dan digunakan sebagai data oleh stasiun TV karena peliputan dari media arus utama terhalang karena terputusnya transportasi yang menyulitkan mereka tiba di lokasi kejadian untuk mendapatkan informasi. Mengutip pandangan Gillmor (2006) yang menyebut jurnalisme warga sudah hadir sejak 1700-an saat masyarakat pada tahun itu menyebarluaskan opini dan pandangan mereka terhadap suatu isu melalui selebaran.

Kembali pada latar belakang penelitian ini, jurnalisme warga saat ini menjadi masif karena adanya perkembangan teknologi terutama internet yang membuat praktik ini menjadi mudah untuk dilakukan. Selain itu, alasan lainnya adalah karena keberadaan dan peran warga seringkali diabaikan oleh praktik jurnalisme profesional. Jurnalisme warga memberikan kebebasan warga untuk memproduksi sebuah informasi sekaligus menikmatinya tanpa tujuan komersil. Beberapa media arus utama kini telah membuat platform bagi jurnalisme warga yang bertujuan komersil. Pada implementasinya, berita yang dihasilkan jurnalisme profesional tidak memperhatikan pendapat di seluruh kalangan masyarakat atau hanya pernyataan resmi pemerintah dan kalangan bisnis sebagai berita yang bernilai.

Kehadiran jurnalisme warga juga didukung karena keinginan warga dalam menciptakan informasi alternatif yang jarang diungkap oleh media arus utama. Selain itu juga bertujuan untuk menunjang tujuan ideologis dan ekonomi politis. Tujuan penelitian ini untuk memberikan pandangan awal mula terjadinya jurnalisme warga. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan data yang dihasilkan dari wawancara bersama informan yang memahami awal mula terjadinya jurnalisme warga. Data pendukung lainnya yang peneliti lakukan adalah studi pustaka serta dokumen pendukung yang telah dianalisis sedari 2017 hingga 2019. Informan pada penelitian ini adalah Mantan Ketua AJI Indonesia, Suwarjono.

Dalam artikel jurnal ini, menerapkan model validitas dialogis dan kontekstual oleh Saukko (2003). Model validitas oleh Saukko memiliki tiga kriteria validitas dialogis yaitu, *truthfulness*, *self-reflectivity*, dan *polyvocality*. Kriteria tersebut digunakan peneliti untuk menempatkan fenomena yang dibahas dalam konteks jurnalisme masa kini dan masa lampau juga melihat ketimpangannya. Sejak 2014, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia mulai menerima kontributor berita ataupun *blogger* sebagai anggotanya. Penerimaan ini berdasarkan keputusan Kongres AJI Indonesia ke-IX pada November 2014. Namun, AJI tidak menjamin perlindungan hukum bagi anggota nonjurnalis ketika terkena sengketa atas informasi atau berita yang mereka hasilkan.

Kesimpulan pada penelitian ini adalah jurnalisme warga menjadi masif karena ketidakpuasan terhadap jurnalisme profesional. Jurnalisme profesional dianggap menghasilkan informasi yang hanya mengarah pada tren dan dirasa keberpihakan pada publik telah dikesampingkan. Jurnalisme warga tidak tergabung dengan pers, maka jika terjadi masalah oleh mereka terkait konten yang dianggap merugikan satu pihak, tidak bisa diselesaikan oleh UU Pers. Keberadaan jurnalisme warga dinilai penting bagi jurnalisme profesional karena memiliki peran dan kontribusi yang akan menambah informasi bagi masyarakat yang merasa belum tercukupi oleh media arus utama.

Celah dalam penelitian ini, yaitu hanya fokus menjelaskan awal-mula terjadinya jurnalisme warga dan tidak membahas secara detil mengenai

keterkaitannya dengan jurnalis profesional. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena memiliki konteks yang sama, yaitu menyoroti jurnalisme warga berdasarkan sejarah awal mula jurnalisme warga. Penelitian ini membantu peneliti untuk menjabarkan lintasan sejarah jurnalisme warga yang ada di dunia dan di Indonesia.

Penelitian tedahulu kedua, diambil dari artikel jurnal yang berjudul “Makna Jurnalisme Warga Bagi Jurnalis Warga Netej.Co.Id” yang ditulis oleh Muhammad Iqbal dan Nuryah Asri Sjafirah pada tahun 2019. Artikel jurnal ini diterbitkan dalam jurnal Kajian Jurnalisme Volume 2, Nomor 2 Tahun 2019. Penelitian ini menjelaskan mengenai wadah jurnalisme warga yang dibuat oleh NET TV yang bernama NETCJ. Masyarakat bisa menjadi anggota *citizen journalist* NETCJ dengan mendaftar dan mengunggah sebuah informasi atau berita di situs NETCJ. Hasil berita NETCJ memiliki kesempatan untuk tayang pada salah satu segmen yang ada di NET TV yaitu segmen NET10.

Penelitian ini membandingkan program jurnalisme warga di segmen NET10 dengan stasiun TV lainnya, segmen NET10 menayangkan hasil liputan jurnalis warga NETCJ dengan durasi yang cukup panjang, yaitu satu jam setiap hari Senin hingga Jumat. Adapun stasiun TV lainnya yang juga memiliki program jurnalisme warga, yaitu Metro TV, TVRI, dan Trans 7. Namun pada penelitian ini tidak dijelaskan durasi program jurnalisme warga di ketiga stasiun TV tersebut untuk dijadikan perbandingan dengan program NET10.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti aktivitas jurnalisme warga dalam memproduksi sebuah informasi yang ditulis berdasarkan opini mereka masing-masing. Meneliti bagaimana para jurnalis warga NETCJ memaknai aktivitas jurnalisme warga beserta pengalaman yang mereka dapatkan ketika melakukan peliputan secara subjektif. Metode penelitian artikel jurnal ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui langkah-langkah atau tindakan mereka ketika meliput. Penelitian ini melakukan wawancara dan pengamatan terhadap jurnalis warga itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori kontruksi realitas sosial, teori ini memiliki tiga proses, yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, dalam Iqbal, & Sjafirah, 2019). Menurut Iqbal dan Sjafirah, teori kontruksi realitas sosial mempunyai kaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh jurnalis warga karena jurnalis warga melalui ketiga tahapan proses tersebut. Penelitian ini mewawancarai lima informan jurnalis warga yang berada di kota yang berbeda-beda, yaitu Jakarta, Depok, Bandung, dan Yogyakarta. Saat melakukan wawancara, penelitian ini memberikan pertanyaan seputar pemaknaan aktivitas liputan, proses kerja, dan gagasan yang mereka terapkan saat meliput.

Hasil dan pembahasan artikel jurnal ini adalah jurnalis warga di NETCJ memiliki cara yang berbeda ketika melakukan sebuah peliputan, seperti salah satunya, ada yang menulis berita dari hasil tontonan di televisi atau menghadiri sebuah seminar, dan menjadikan cerita seseorang melalui internet sebagai bahan berita mereka. Hasil wawancara tersebut dikaitkan dengan ketiga proses dari teori yang dipakai. Proses pertama, yaitu pada proses eksternalisasi. Pada proses ini menunjukkan bahwa informan melihat aktivitas jurnalisisme warga sebagai sebuah produk sosial. Penelitian ini menjelaskan bahwa pada proses eksternalisasi timbul rasa puas dan pengembangan pribadi seseorang. Ketika hasil berita jurnalis warga NETC tayang di program NET10, ada kepuasan yang informan rasakan.

Proses kedua, yaitu proses objektivasi, salah satu informan merasa ketika menjalankan aktivitas jurnalisisme warga memiliki kesulitan karena timbul rasa ragu, tidak percaya diri, dan takut ketika ingin mewawancarai narasumber. Informan lainnya merasa belum menguasai alat yang mereka punya untuk menjalankan liputan. Adapun informan yang merasa percaya diri dan dapat berinteraksi dengan baik oleh narasumber. Namun, setelah terbiasa dengan aktivitas jurnalisisme warga, informan mulai mengetahui hal-hal yang dilakukan ketika kendala itu terjadi.

Proses ketiga, internalisasi merupakan proses penyesuaian para informan dengan situasi sosio-kultural. Pada proses ini informan menampung aktivitas tersebut dan memaknainya sebagai sebuah entitas yang subjektif. Pada proses internalisasi, terjadi dua tahap, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Kesimpulan dari

penelitian ini adalah pengalaman informan dalam memaknai aktivitas jurnalisisme warga berbeda-beda. Sebuah kendala yang semua informan rasakan, yaitu ketika narasumber menanyakan identitas mereka saat melakukan liputan.

Bagi seluruh informan dalam penelitian ini, liputan yang mereka hasilkan merupakan aktivitas yang sama dengan jurnalis profesional dan berita yang mereka hasilkan juga layak disebut sebuah konten jurnalistik. Selain itu, informan merasa jurnalisisme warga adalah langkah yang dapat melatih warga untuk belajar sebelum menjadi jurnalis profesional. Penelitian ini relevan dengan peneliti karena memiliki pembahasan mengenai makna dan arti jurnalisisme warga. Pembahasan pada artikel jurnal ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui motif jurnalis warga saat mereka mengirimkan hasil liputan dan berita mereka ke wadah jurnalisisme warga.

Selanjutnya, **penelitian terdahulu ketiga** diambil dari artikel jurnal yang berjudul “Telepon Seluler Dan Aktivisme: Jurnalis SMS Sebagai Instrumen Advokasi Masyarakat Adat Dayak Di Kalimantan Barat” yang ditulis oleh Hanif Suranto dan Samiaji Bintang Nusantara pada tahun 2015. Jurnal ini diterbitkan pada ULTIMA Comm Volume VII, Nomor 1. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan minimnya jangkauan surat kabar di Kalimantan Barat. Salah satu stasiun TV lokal di Pontianak, yaitu Ruai TV yang telah hadir sejak 2007 memberikan informasi serta acara lokal dengan proporsi terbesar jika dibandingkan dengan stasiun TV lokal lainnya. Ruai TV memiliki proporsi program acara lokal sebesar 70% yang mengusung isu seputar dinamika juga persoalan yang dialami masyarakat adat mengenai tambang, konflik perkebunan kelapa sawit, infrastruktur jalan, akses infrastruktur-kesehatan, pendidikan, air bersih, dan isu sosial lainnya. Pada tahun 2011, Ruai TV melakukan inovasi, mereka menciptakan sebuah praktik jurnalisisme warga dengan menggunakan teknologi ponsel, inovasi tersebut bernama RuaiSMS.

Tujuan penelitian ini untuk melihat lebih dalam dampak sosial dan politik dari inovasi yang Ruai TV lakukan yaitu jurnalisisme sms sebagai sebuah alat untuk menyelesaikan persoalan warga Dayak di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan teori Media Baru sebagai alat untuk mendukung aktivitas dan mencapai tujuan politik dan konsep jurnalisisme alternatif sebagai tujuan untuk memenuhi

kebutuhan informasi. Menggunakan metode studi kasus dan melakukan wawancara mendalam bersama informan yang merupakan bagian dari jurnalisme warga RuaiSMS.

Artikel jurnal ini memiliki focus pertanyaan seputar latarbelakang munculnya RuaiSMS, proses produksi beserta alur informasi, dan dampak yang terjadi terhadap pemenuhan hak politik warga. Sektor perkebunan dan pertanian karet menjadi pendapatan andalan warga Dayak, namun saat itu, warga Dayak sering menghadapi konflik dengan perusahaan kelapa sawit dan pemerintah yang ingin memperluas wilayah perkebunan kelapa sawit. Persoalan tersebut memicu perdebatan konflik lahan. Suranto dan Nusantara mencatat konflik sawit di Kalimantan Barat pada 2008-2010, hasilnya, terdapat 200 jumlah kasus dari total 11 Kabupaten.

Warga Dayak mengirimkan aspirasinya kepada nomor moderator RuaiSMS yang akan moderator sunting dan informasi tersebut diolah menjadi sebuah berita. Informasi yang telah menjadi berita akan dikirimkan ke sejumlah penerima seperti pemangku kepentingan yang memiliki kebijakan dalam mewujudkan aspirasi warga. Sebagai salah satu jurnalisme alternatif, RuaiSMS memiliki struktur dan manajemen yang berbeda seperti media arus utama. RuaiSMS hanya dijalankan oleh moderator yang bertugas menyunting berita dan teknisi IT yang bertugas untuk bertanggung jawab dalam sistem dan jaringan internet.

RuaiSMS mampu menyelesaikan permasalahan warga Dayak, sebagai contoh, pada permasalahan konflik terkait lahan perkebunan kelapa sawit pada 17 Oktober 2011. Salah satu warga, Adrianus Adam Tekol, mengirimkan pesan terkait demonstrasi yang warga lakukan untuk menolak perluasan lahan perkebunan sawit dengan PT Bumi Pratama Khatulistiwa (PT. BPK). Moderator RuaiSMS mengirim informasi tersebut kepada sejumlah pemangku kepentingan, yaitu Humas Polda Kalbar dan Bupati Kubu Raya Muda Mahendra. Beberapa jam kemudian, Adrianus Adam Tekol kembali melaporkan bahwa PT BK bersedia berdialog dengan warga dan menyetujui untuk memberi kompensasi kepada warga yang lahannya telah dikuasai. Moderator kembali mengolah informasi tersebut dan disebarkan kepada jurnalis warga lainnya serta pemangku kepentingan.

Kesimpulan dari penelitian ini, RuaiSMS terbukti dapat menjadi instrumen untuk menyampaikan aspirasi warga Dayak terutama dalam permasalahan perkebunan sawit. Penelitian ini relevan karena menjelaskan bahwa *citizen journalism* sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang kebutuhan informasinya belum diberikan oleh media arus utama karena tidak semua media dapat menyebarkan jurnalisnya ke semua daerah di Indonesia.

Selanjutnya, **penelitian terdahulu keempat** berjudul “New perspectives on citizen journalism” yang ditulis oleh Xin Zeng, Savyasaachi Jain, An Nguyen, dan Stuart Allan pada tahun 2019. Artikel jurnal ini diterbitkan dalam Sage Journals. Penelitian ini membahas berbagai perspektif jurnalisisme warga di beberapa negara Asia. Para peneliti artikel jurnal ini tertarik meneliti fenomena jurnalisisme warga saat mengetahui sebuah kejadian bencana gempa bumi pada 12 Mei 2008 di Wenchuan, China yang merenggut 70.000 nyawa. Saat itu, warga di Wenchuan mendokumentasikan kejadian tersebut dan dokumentasi itu ditayangkan di salah satu TV di China. Tayang tersebut membuat penonton haru karena menggambarkan kejadian gempa bumi tanpa adanya proses penyuntingan.

Kejadian tersebut merupakan salah satu tragedi yang dapat dijadikan contoh dalam perkembangan *citizen journalism* bahwa reportase warga telah menjadi hal yang penting dalam merekam kejadian berita terkini di zaman digital. Jurnalisisme warga bisa dilakukan oleh siapapun, baik mereka korban, pengamat, pejabat, penegak hukum, atau aktivis yang dapat memberikan dokumentasi tertulis untuk menangkap dan menyampaikan apa yang mereka lihat, dengar, atau rasakan yang terjadi di hadapan mereka. Namun, masyarakat sendiri yang perlu membuktikan akurasi berita jurnalis warga untuk memastikan keakuratan dan kredibilitasnya.

Jurnalisisme warga di India bermula pada Video Volunteers, sebuah jaringan yang didirikan pada tahun 2002 untuk memproduksi dan mendistribusikan video pendek yang berfokus pada kehidupan sehari-hari dan masalah kelompok kurang mampu yang diabaikan oleh media arus utama. India Unheard, layanan beritanya yang bertujuan untuk memberi makan saluran berita utama, kini memiliki 249

koresponden yang telah menghasilkan lebih dari 6.000 laporan video (Video Volunteers, 2019).

Terbukti bahwa platform jurnalisme warga di India menunjukkan dampak substantif dalam mengatasi keluhan, akses ke layanan, membantu warga mengatasi rintangan birokrasi, memerangi korupsi, dan memperoleh keadilan. Pada saat yang sama, hampir setiap outlet media arus utama di media cetak dan televisi telah berupaya memasukkan suara warga dalam outputnya. Jurnalisme warga di India dapat dikatakan memiliki dampak besar dalam hal keterlibatan sipil.

Di Malaysia, media berada di bawah partai politik atau perusahaan yang dekat dengan pemerintah, kurangnya pluralisme jurnalistik yang telah lama dirasakan telah menjadi faktor kunci dalam pertumbuhan jurnalisme warga. Hadirnya jurnalisme warga di Malaysia membuka jalan bagi revolusi jurnalistik dan semakin menyoroti perjuangan masyarakat. Demikian pula di Vietnam, jurnalisme warga berperan dalam mengungkap rahasia politik, tindakan legislatif yang kontroversial, atau protes pada fasilitas publik. Selanjutnya, kondisi jurnalisme di China, jurnalisme warga dapat memberikan pengaruh dan berkontribusi pada kepentingan publik dan kredibilitas jurnalisme warga lebih baik jika dibandingkan dengan kredibilitas media arus utama ketika meliput mengenai isu politik.

Media arus utama di China sebagian besar memiliki keberpihakan dengan pemerintah, berita yang mereka hasilkan dapat dikatakan tidak seimbang. Penelitian ini menjadi relevan karena menjelaskan keterlibatan jurnalisme warga dalam meliput isu-isu yang dibutuhkan oleh masyarakat ketika media arus utama tidak dapat memberitakan isu tersebut. Penelitian ini memberikan gambaran hadirnya jurnalisme warga dapat membantu menyelesaikan permasalahan publik.

Selanjutnya, **penelitian terdahulu kelima** berjudul “Proximity: Kedekatan Yang Diusung Citizen Journalism (Studi Kasus: Persepsi Pelajar Dan Alumni Pelajar Indonesia Yang Melakukan Studi Di Luar Negeri)” oleh Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih pada tahun 2015. Artikel jurnal ini diterbitkan dalam jurnal ULTIMA Comm Volume VII, Nomor 1. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hadirnya *citizen*

journalism yang memiliki pro dan kontra. Kehadiran *citizen journalism* mampu memberikan informasi alternatif bagi masyarakat, melihat saat ini kebutuhan masyarakat dalam mengonsumsi informasi semakin meningkat, terlebih lagi media arus utama tidak memberikan semua informasi dikarenakan wartawan yang tidak tersebar hingga ke pelosok. Hadirnya jurnalisme warga sangat membantu untuk memberikan informasi tambahan.

Namun, *citizen journalism* juga menuai kontra, yaitu dianggap memiliki kelemahan dalam hal kredibilitas berita dan keahlian warga dalam menyusun sebuah berita. Sehingga, berita yang dihasilkan dinilai kurang kredibel jika dibandingkan dengan berita media arus utama (Dewi, dalam Ningsih, 2015, p. 84). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi pelajar dan alumni pelajar Indonesia yang sedang melakukan studi di luar negeri mengenai jurnalisme warga serta *proximity* nya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan wawancara (*indepth interview*).

Subyek penelitian ini, yaitu warga Indonesia, seorang pelajar atau alumni yang sedang melakukan studi di luar negeri, mengambil jenjang S1 atau S2, dan setiap informan memiliki bidang minat yang beragam. Latar belakang informan yang berbeda-beda akan menghasilkan jawaban yang beragam atas permasalahan pada penelitian ini. Terdapat 15 responden, empat alumni pelajar S2 di Taiwan, dua pelajar S3 di Taiwan, tiga pelajar S2 di Australia, dua informan alumni S2 di Malaysia, dua informan pelajar S2 di Auckland (United Kingdom), satu alumni pelajar S1, dan satu pelajar S2 di Jerman.

Hasil pembahasan penelitian ini menyatakan bahwa pelajar dari Indonesia yang sedang melakukan studi di luar negeri tidak hanya mengonsumsi berita terkait berita Indonesia dari media arus utama saja tetapi dari media alternatif ataupun berita jurnalis warga yang tersedia di media sosial. Informan pada penelitian ini merasa berita yang tersedia di media sosial mudah diakses dan efektif karena intensitas mereka dalam mengakses media sosial lebih sering dibandingkan mengakses situs berita *online*. Selain itu, perihal merasakan *proximity* dalam berita terkait isu di Indonesia, meskipun mereka terbantu dengan berita yang ditulis oleh jurnalisme

warga, namun keberadaan jurnalisisme warga dianggap masih “gamang”. Menurut pendapat mereka, topik yang diangkat jurnalisisme akan lebih dalam mengungkapkan fakta karena mereka merupakan bagian dari bencana ataupun juga saksi mata.

Kesimpulannya, meskipun terdapat pro dan kontra terkait berita yang ditulis oleh jurnalisisme warga, mereka akan tetap mengonsumsi berita tersebut, namun tidak terhadap semua isu, hanya seperti informasi lokal, pariwisata, atau bencana alam. Penelitian ini memiliki relevansi karena memiliki konteks yang sama, yaitu membahas mengenai berita yang dihasilkan melalui pandangan jurnalis warga dan menjelaskan terkait kredibilitas atau kualitas berita jurnalis warga.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

	Judul Penelitian	Data Peneliti	Hasil Penelitian	Relevansi Penelitian
Penelitian I	Menyoroti Jurnalisme Warga: Lintasan Sejarah, Konflik Kepentingan, dan Keterkaitannya dengan Jurnalisme Profesional	Aryo Subarkah Eddyono, Faruk HT, dan Budi Irawanto.	Kehadiran jurnalisisme warga juga didukung karena keinginan warga dalam menciptakan informasi alternatif yang jarang diungkap oleh media arus utama. Selain itu juga bertujuan untuk menunjang tujuan ideologis dan ekonomi politis. Jurnalisme warga menjadi masif karena ketidakpuasan terhadap jurnalisisme profesional. Jurnalisme profesional dianggap menghasilkan informasi yang hanya mengarah pada tren dan dirasa keberpihakan pada publik telah dikesampingkan. Jurnalisme warga tidak bergabung dengan pers, maka jika terjadi masalah oleh mereka terkait konten yang dianggap merugikan satu pihak, tidak bisa diselesaikan oleh UU Pers.	Penelitian ini menjadi relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena memiliki konteks yang sama, yaitu menyoroti jurnalisisme warga berdasarkan sejarah awal mula jurnalisisme warga. Penelitian ini membantu peneliti untuk menjabarkan lintasan sejarah jurnalisisme warga yang ada di dunia dan di Indonesia.

Penelitian II	Makna Jurnalisme Warga Bagi Jurnalis Warga Netcj.Co.Id	Muhammad Iqbal dan Nuryah Asri Sjafirah.	Jurnalis warga di NETCJ memaknai aktivitas jurnalisme warga sebagai kegiatan yang dapat melatih mereka untuk belajar sebelum menjadi jurnalis profesional. Penelitian ini menggunakan teori kontruksi realitas sosial, teori ini melalui proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Informan pada artikel jurnal ini kerap mengalami kesulitan saat melakukan liputan, yaitu ketika narasumber menanyakan identitas mereka. Mereka merasa bahwa berita yang mereka hasilkan layak disebut sebuah konten jurnalistik seperti pada media arus utama.	Penelitian ini relevan dengan peneliti karena memiliki pembahasan makna dan arti jurnalisme warga. Pembahasan pada artikel jurnal ini dapat membantu peneliti untuk mengetahui motif jurnalis warga saat mereka mengirimkan hasil liputan dan berita mereka ke wadah <i>citizen journalism</i> .
Penelitian III	Telepon Seluler Dan Aktivisme: Jurnalis Sms Sebagai Instrumen Advokasi Masyarakat Adat Dayak Di Kalimantan Barat	Hanif Suranto dan Samiaji Bintang Nusantara.	Penelitian ini untuk melihat lebih dalam dampak sosial dan politik dari inovasi yang Ruai TV lakukan yaitu jurnalisme sms sebagai sebuah alat untuk menyelesaikan persoalan warga Dayak di Kalimantan Barat. Sebagai jurnalis warga, warga Dayak mengirimkan aspirasinya kepada nomor moderator RuaiSMS dan moderator akan menyunting informasi tersebut menjadi sebuah berita. RuaiSMS terbukti dapat menjadi instrumen untuk menyampaikan aspirasi warga Dayak terutama dalam permasalahan perkebunan sawit.	Penelitian ini relevan karena menjelaskan hadirnya bahwa <i>citizen journalism</i> sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang kebutuhan informasinya belum diberikan oleh media arus utama karena jurnalis tidak cukup menjangkau ke semua daerah di Indonesia.
Penelitian IV	New Perspectives on Citizen Journalism	Xin Zeng, Savyasaachi Jain, An	Penelitian ini menjelaskan berbagai perspektif jurnalisme warga di berbagai	Penelitian ini menjadi relevan karena menjelaskan keterlibatan jurnalisme warga

		Nguyen, dan Stuart Allan.	negara di Asia. Hasilnya, jurnalisme warga dapat memberikan pengaruh dan berkontribusi pada kepentingan publik.	dalam meliput isu-isu yang dibutuhkan oleh masyarakat ketika media arus utama tidak dapat memberitakan isu tersebut. Penelitian ini memberikan gambaran hadirnya jurnalisme warga dapat membantu menyelesaikan permasalahan publik.
Penelitian V	Proximity: Kedekatan Yang Diusung Citizen Journalism (Studi Kasus: Persepsi Pelajar Dan Alumni Pelajar Indonesia Yang Melakukan Studi Di Luar Negeri)	Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih	Hasil pembahasan penelitian ini menyatakan bahwa pelajar dari Indonesia yang sedang melakukan studi di luar negeri tidak hanya mengonsumsi berita terkait berita Indonesia dari media arus utama saja tetapi dari media alternatif ataupun berita jurnalis warga yang tersedia di media sosial. Meskipun terdapat pro dan kontra terkait berita yang ditulis oleh jurnalisme warga, mereka akan tetap mengonsumsi berita tersebut, namun tidak terhadap semua isu, hanya seperti informasi lokal, pariwisata, atau bencana alam.	Penelitian ini memiliki relevansi karena memiliki konteks yang sama, yaitu membahas mengenai berita yang dihasilkan melalui pandangan jurnalis warga dan menjelaskan terkait kredibilitas atau kualitas berita jurnalis warga.

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Teori Media Baru (*New Media*)

Dalam buku Terry Flew yang berjudul “A New Media” mendefinisikan praktik ini sebagai tindakan warga negara, atau sekelompok warga negara, yang memiliki atau memainkan peran aktif dalam proses mengumpulkan, melaporkan, menganalisis, dan menyebarkan berita dan informasi untuk memberikan informasi yang independen, dapat diandalkan, luas dan relevan (Bowman dan Willis, dalam Flew, p. 113).

Jurnalisme warga adalah fenomena yang hadir kepada perkembangan awal praktik berita alternatif yang muncul pada awal 2000-an, mengikuti hadirnya *website* yang dapat membuat penerbitan secara *online*. *New media* menurut Flew merupakan sebuah praktik yang dapat dilakukan dari warga biasa yang menjadi saksi peristiwa dengan menempatkan cerita dan foto secara online, berita jurnalis warga menyediakan layanan berita lokal yang berdasarkan pandangan masyarakat (Allan, dalam Flew, p. 113).

Definisi lain, menurut Mondry, teori media baru merupakan alat komunikasi menggunakan jaringan internet atau media *online* berbasis teknologi yang bersifat fleksibel dan interaktif. (Mondry, 2018, p. 13). Media baru berfungsi untuk digunakan bertukar informasi, berinteraksi, menyampaikan opini, dan memperoleh berita melalui internet. Media baru memberikan informasi secara efisien dan cepat untuk pembaca. Media baru memberikan perubahan partisipasi masyarakat, menunjukkan bahwa masyarakat dapat menggunakan berbagai platform media, selain berbicara satu sama lain, untuk tetap mengikuti isu-isu masyarakat, dan perilaku ini terkait dengan tingkat keterlibatan sipil mereka.

Menurut McQuail (2011, p. 153) media baru adalah elemen teknologi komunikasi yang memiliki ciri yang sama dengan unsur digitalisasi juga ketersediaannya sebagai alat komunikasi. Media baru memiliki ciri internet yang dapat diakses secara luas terkait dengan distribusi dan produksi. Media baru merupakan sarana komunikasi yang dapat diatur namun, berbeda dengan media massa profesional. Selain itu, McQuail juga menjelaskan adanya perubahan aspek media setelah munculnya media baru. Pertama, adanya perubahan konvergensi media, berkembangnya interaktivitas pada setiap jaringan media, terjadinya perubahan penerima, pengirim, dan pengolahan pesan kepada pembaca, muncul cara baru untuk mengakses media, dan berkurangnya institusi media (Mcquail, 201, p. 151).

Platform media, selain memberikan informasi dan beropini, hal lainnya adalah untuk tetap mengikuti isu-isu masyarakat, dan perilaku ini

terkait dengan tingkat keterlibatan sipil mereka. Dengan demikian, organisasi berita dapat membantu individu berpartisipasi dalam demokrasi deliberatif dengan mendukung atau menciptakan ruang publik yang dapat membentuk platform berbasis komunitas untuk memfasilitasi kegiatan tersebut (Nah & Chung, 2020, p. 155).

2.2.2 Media Sosial *Instagram*

Pada 2022, masyarakat Indonesia menggunakan media sosial telah mencapai 68,9% dari total jumlah penduduk Indonesia atau tepatnya 191,4 juta penduduk (Hootsuite, 2022, p. 16). Dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, angka ini telah meningkat 12,6%. Tujuan menggunakan media sosial pada setiap pengguna berbeda-beda. Tepatnya, sebagian besar pengguna sebesar 58% menggunakan media sosial untuk berbincang-bincang dengan teman dan keluarga. Selain itu, pengguna menggunakan media sosial untuk mencari dan membaca berita (Hootsuite, 2022, p. 53). Bahkan, pengguna juga bisa menjadi penyebar atau pembagi informasi atau konten.

Media sosial memiliki tujuh karakteristik menurut Nasrullah (dalam Kurnia, Johan, & Rullyana, 2018, p. 4). Pertama, adalah jaringan (*network*). Media sosial, salah satu istilah dalam bidang teknis, merupakan infrastruktur yang dapat menghubungkan komputer dengan perangkat keras lainnya. Dengan koneksi yang terhubung ini, komunikasi akan terjalin dan transfer data akan dimungkinkan (Nasrullah dalam Setiadi, 2016, p. 2). Kedua, informasi adalah salah satu hal paling penting di media sosial karena pengguna media sosial bisa membuat representasi identitas mereka, menghasilkan konten, dan berpartisipasi dalam interaksi berbasis informasi. Selain itu, media sosial juga merupakan tempat yang bermanfaat mencari informasi (Nasrullah dalam Kurnia, Johan, & Rullyana, 2018, p. 5).

Ketiga, adalah arsip (*archive*) yang berarti media sosial adalah tempat informasi disimpan dan publik yang menyediakan akses kapan saja menggunakan perangkat apa pun. Keempat, adanya interaksi yang menjadi salah satu karakteristik dasar dari pembentukan hubungan pengguna media

sosial melalui perangkat teknis. Melalui interaksi, pengguna media sosial dapat memperluas pertemanan atau dengan pengikut. Kelima adalah simulasi sosial. Artinya, peran media sosial untuk digunakan sebagai semacam media sosial di dunia maya. Bahkan di dunia maya, media sosial memiliki keunikan dan polanya tidak ditemukan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, konten yang ditampilkan di media sosial bukan konten aktual atau yang ditampilkan bertentangan dengan kenyataan (Nasrullah dalam Setiadi, 2016, p. 2).

Keenam adalah *User Content* atau *User Generated Content* atau lebih dikenal dengan UCG. Artinya, semua yang ada di media sosial dimiliki sepenuhnya oleh pengguna atau pemilik Akun. Dengan cara ini, pengguna memiliki fleksibilitas dan peluang berpartisipasi (Nasrullah dalam Setiadi, 2016, p. 2). Ketujuh, konten media sosial dapat didistribusikan hingga diproduksi dan dikonsumsi oleh pengguna. Distribusi juga dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu konten yang didistribusikan secara manual ke pengguna lain dan perangkat yang menggunakan tombol “bagikan” di media sosial (Nasrullah dalam Kurnia, Johan, & Rullyana, 2018, p. 5).

2.2.3 Citizen Journalism

Pepih Nugraha (2012, p. 19) mengatakan *citizen journalism* mempunyai beberapa faktor:

- a. Masyarakat biasa yang bukan wartawan profesional
- b. Menyajikan kabar terpaut kenyataan ataupun kejadian yang terjadi
- c. Peka terhadap kenyataan ataupun kejadian yang terjadi
- d. Mempunyai perlengkapan teknologi informasi
- e. Mempunyai rasa keingintahuan yang besar atas data yang berkelanjutan
- f. Sanggup menulis serta memberi tahu informasi
- g. Semangat berbagi data dengan yang lainnya
- h. Mempunyai web individu ataupun web social serta akrab dengan dunia *online*

- i. Menayangkan hasil liputannya di media *online* semacam web atau media social
- j. Tidak berharap imbalan atas apa yang ditulis ataupun diinformasikan.

Proses terjadinya berita yang memiliki sumber dari jurnalis warga dan disebarkan oleh akun *citizen journalism* di *Instagram* dapat disebut dengan proses kolaborasi karena wadah *citizen journalism* menerima berita atau foto mengenai sebuah peristiwa dari masyarakat.

Faktor yang dijelaskan oleh Pepih Nugraha menjadi sebuah pedoman kriteria riset terpaut *citizen journalism* di Indonesia yang hendak diteliti. Kabar *citizen journalism* dibuat oleh warga ataupun masyarakat biasa, tiap kabar mempunyai nilai berdasarkan kriteria. Kehadiran *citizen journalism* dalam hal ini memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk dapat berdebat dan berdialog mengenai berbagai hal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Pengertian *citizen journalism* menurut Kusnaedi dan M Priono (2013, p. 5) secara dapat ditafsirkan sebagai jurnalisme akar rumput. Prinsip dasar *citizen journalism* yaitu:

- a. Pewarta *citizen journalism* adalah pembaca, masyarakat, ataupun yang memiliki informasi atas sebuah kejadian.
- b. Setiap pembaca dapat memberikan komentar, mengoreksi, dan menyunting atas berita yang telah terbit.
- c. Berorientasi non-profit.
- d. Masih mengandalkan atau didominasi oleh media *online*.
- e. Mempunyai komunitas yang memiliki agenda pertemuan.
- f. Meskipun pada setiap berita membuka kritik namun tidak ada persaingan antar pewarta.
- g. Pewarta profesional dan amatir tidak dibeda-bedakan.
- h. Tidak memiliki seleksi atau akurasi yang ketat di setiap berita.

- i. Terdapat berita yang dikelola secara profesional dan secara amatir.
- j. Seluruh pembaca memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan penulis melalui kolom komentar atau *e-mail*.

Seungahn Nah dan Deborah S. Chung pada buku *Understanding Citizen Journalism as Civic Participation* (Nah & Chung, 2020, p. 3) menjelaskan empat konsep *citizen journalism*. Pertama, konsep multifaset, mencakup beragam institusi masyarakat, organisasi, komunitas, dan demokrasi. Masyarakat yang terlibat dalam rutinitas komunitas yang membicarakan seputar politik, permasalahan publik, penggunaan lahan dan lingkungan, dan lainnya. Kedua, konsep multidimensi, yang tidak hanya mencakup produksi berita dan kreasi berita tetapi juga konsumsi dan berbagi berita sehingga dapat menghasilkan proses interaktif antara produsen berita, konsumen, dan masyarakat. Ketiga, konsep multilevel, yang terdiri dari jurnalis, narasumber, pembaca, dan jaringan antarorganisasi. Keempat, konsep multimodal, yang beroperasi di berbagai platform dan saluran komunikasi. Opini masyarakat dan hadirnya kolom majalah menunjukkan jenis kegiatan bahwa masyarakat dapat berkontribusi di ruang publik.

Menurut Kusnaedi dan M Priono (2013, p. 5) *citizen journalism* memiliki peran dan fungsi yang serupa dengan jurnalistik pada umumnya yaitu menyebarkan informasi berupa hiburan, kontrol sosial, dan wadah untuk sebuah perubahan. Ketika wartawan media arus utama tidak memiliki semua informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, peran *citizen journalism* yang membantu menyebarkan informasi tersebut. Dengan adanya *citizen journalism*, informasi tersebut dapat sampai kepada masyarakat melalui media massa. Meskipun *citizen journalism* memiliki kelebihan yaitu dapat menyebarkan berita secara *real time* dan penyebarannya dapat dilakukan oleh siapa saja namun juga terdapat kekurangan salah satunya tingkat akurasi dari berita yang dibuat oleh jurnalis warga tersebut (Rusdi, 2021, p. 339).

Menurut Menurut Yustitia (2010, p. 7) *citizen journalism* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan *citizen journalism* yang pertama, terdapat respon dari pembaca sehingga tercipta komunikasi antara penulis dan pembaca. Kedua, melibatkan masyarakat sebagai penyumbang sebuah berita pada blog yang dikelola oleh beberapa pihak ataupun blog yang dikelola perseorangan, sehingga suara yang belum tersampaikan di media arus utama dapat disampaikan kepada pembaca. Ketiga, *citizen journalism* tidak memiliki hubungan dengan pemilik media arus utama sehingga tidak ada larangan bagi siapapun yang ingin membagikan sebuah berita dan *citizen journalism* tidak mendapatkan upah sehingga tidak ada tekanan bagi penulis. Keempat, *citizen journalism* memiliki kecepatan dalam mengunggah berita hanya dengan hitungan detik sehingga peristiwa penting dapat lebih cepat dibaca oleh masyarakat dan tidak memiliki durasi atau halaman. Kelima, *citizen journalism* tidak melalui proses kurasi atau *gatekeeping* sehingga pengerjaan sehingga manipulasi pada sebuah berita dapat diminimalisasi.

Terdapat pula kekurangan *citizen journalism* menurut Yustitia (2010, p. 7). Pertama, sehubungan dengan akses internet di Indonesia yang masih lambat, berita *citizen journalist* masih membutuhkan waktu agar berita tersebut dapat lebih cepat dibaca oleh masyarakat. Kedua, karena *citizen journalism* tidak memiliki sertifikasi seperti jurnalis profesional maka, akan memiliki kemungkinan akurasi yang rendah pada setiap berita. Ketiga, penulis *citizen journalism* sering bersifat anonim atau tidak mencantumkan identitas yang lengkap namun, karena hal ini pula yang membuat berita *citizen journalist* menjadi populer karena hal ini penulis *citizen journalism* menjadi merasa aman karena identitas mereka tidak lengkap sehingga tidak ada tekanan yang datang dari pihak tertentu.

Praktik *citizen journalism* merupakan praktik yang dibatasi secara linguistik dan komunikatif yang dapat berkontribusi pada ruang publik, ketika masyarakat dapat terlibat dalam disuksi publik sehingga dapat menuju tujuan

dan kepentingan bersama (Nah & Chung, 2020, p. 14). Selain itu, Nah dan Chung juga menjelaskan tiga hal penting mengenai *citizen journalism* dalam membangun hubungan komunikasi. Pertama, *citizen journalism* dapat memperkuat komunikasi partisipatif yang memberdayakan masyarakat yang terinformasi, berpengetahuan, dan aktif tentang masalah dan peristiwa masyarakat. Kedua, *citizen journalism* dapat menjadi sebuah cara untuk mengatasi hambatan demokrasi dan berkontribusi pada demokrasi partisipatif yang sehat. Ketiga, *citizen journalism* berkontribusi pada komunitas sipil sebagai unit demokrasi yang partisipatif (Nah & Chung, 2020, p. 14).

2.2.3 Kualitas Berita

Menurut McQuail dalam buku *Mass Communication Theory*, kualitas berita dari sebuah media dilakukan salah satunya dengan cara menganalisis kelengkapan, kualitas, dan akurasi yang disampaikan. Namun, untuk melakukan analisis terhadap berita, perlu adanya persiapan kriteria. Informasi yang diberikan memiliki akurasi dan membentuk suatu penjelasan yang memadai (McQuail, 2010, p. 370). Menganalisa kelengkapan dan akurasi dari berita yang disampaikan bertujuan untuk mencari kualitas suatu berita untuk menemukan ke akuratannya dan menjamin bahwa fakta tersebut sudah memenuhi kriteria kelengkapan berita agar memberikan informasi yang baik kepada pembaca (McQuail, 2010, p. 370).

Versi paling sederhana dari gagasan yang diceritakan berita kepada kita tentang dunia nyata dapat disebut sebagai faktualitas. Ini mengacu pada teks yang terdiri dari unit informasi berbeda yang diperlukan untuk memahami atau bertindak berdasarkan 'peristiwa' berita. Dalam istilah jurnalistik, informasi yang disebarluaskan setidaknya memberikan jawaban yang dapat diandalkan, benar, dan berkualitas. Informasi yang menjawab pertanyaan 'Siapa?', 'Apa?', 'Di mana?', 'Kapan?', 'Mengapa?', dan 'Bagaimana?'. Hal tersebut dapat diartikan sebagai nilai informasi terhadap suatu berita (McQuail, 2010, p. 370).

Salah satu berita yang berkualitas adalah berita yang akurat, berita yang memiliki kesesuaian isi berita pada sebuah peristiwa, baik dalam dokumen, media lain, atau laporan saksi mata. Salah satu hal penting dalam akurasi yaitu memiliki kesesuaian laporan dengan persepsi sumber berita atau subjek berita (objek pemberitaan). Sumber kriteria sebuah berita yang lengkap salah satunya seperti mencari topik yang paling relevan dan menurut pembaca benar-benar menarik dan berguna (McQuail, 2010, p. 370).

2.3 Alur Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memulai dengan adanya perkembangan baru dalam dunia jurnalisme, yaitu adanya ruang atau wadah *citizen journalism* atau jurnalis warga di media sosial. Penelitian ini akan meneliti *citizen journalism* di *Instagram @jktinfo*. Penyebaran konten berita saat ini didukung dengan adanya perkembangan internet dan rasa masyarakat dalam melakukan sebuah reportase yang menjadi objek modern pada saat ini. Saat ini sudah banyak masyarakat yang menjadi jurnalis warga diberbagai *platform*, penelitian ini akan memfokuskan terhadap bagaimana *citizen journalism* di media sosial *Instagram* pada akun *@jktinfo* dan peneliti ingin mengetahui bagaimana kualitas berita yang telah terunggah sebelum artikel dapat dibaca oleh masyarakat.



Tabel 2.2 Alur Penelitian

